

# Peran Wanita dalam Mensejahterakan Negara Perspektif Sayyid Qutub dalam QS. Saba : 15

Abdul Azis<sup>1</sup>, Waharjani<sup>2</sup>, Jannatul Husna<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ahmad Dahlan, [abdulazismuhammadiyahkajen@gmail.com](mailto:abdulazismuhammadiyahkajen@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Ahmad Dahlan, [waharjani@ilha.uad.ac.id](mailto:waharjani@ilha.uad.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Ahmad Dahlan, [Jannatul@ilha.uad.ac.id](mailto:Jannatul@ilha.uad.ac.id)

## Abstrak

Perempuan sudah banyak yang menjadi pemimpin, baik sifatnya regional maupun lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap peran perempuan dalam mensejahterakan Negara dan Rakyatnya menurut perspektif Sayyid Qutub dalam QS. Saba' ayat 15. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Peneliti dalam analisis data menggunakan metode analisis isi dimana metode ini dilakukan dengan mengidentifikasi informasi secara objektif. Hasil dari pembahasan ini adalah peran perempuan dalam mewujudkan negara yang sejahtera haruslah memiliki dampak yang baik bagi negara dan masyarakatnya. Menurut Sayyid qutub dalam tafsirnya peran perempuan dalam mensejahterkan negara harus mencakup kesejahteraan dalam bidang pendidikan teknologi seperti harus menyumbangkan pikirannya yang kemudian di aplikasikan dengan menggunakan teknologi yang terbaru, bidang ekonomi seperti adanya kenaikan pendapatan negara dan pendapatan masyarakatnya dan diselaraskan dengan bidang agama atau tauhid seperti agar selalu menyembah Allah dan menyeru rakyatnya agar taat perintah Allah dan Rasulnya, serta selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Dengan demikian suatu negara menjadi baik atau sejahtera apabila mencakup ketiga hal di atas.

**Kata Kunci:** Peran Perempuan; Sejahtera; Negara; Sayyid Qutub.

## Abstract

Many women have become leaders, both regionally and locally. The purpose of this study is to reveal the role of women in the welfare of the country and its people according to the perspective of Sayyid Qutub in QS. Saba: 15. In this study, the author uses a qualitative method by using library research (*library research*). Researchers in data analysis using content analysis method where this method is carried out by identifying information objectively. The result of this discussion is that the role of women in realizing a prosperous country must have a good impact on the country and its people. According to Sayyid qutub, in his interpretation, the role of women in the welfare of the country must include welfare in the field of technology education, such as having to contribute their thoughts which are then applied using renewable technology, in the economic sector, such as an increase in state income and people's income and harmonized with the field of religion or monotheism such as so that always worship Allah and call on his people to obey the commands of Allah and His Messenger, and always be grateful for the blessings that have been given. Thus a country becomes good or prosperous if it includes the three things above.

**Keyword:** Role of Women; Prosperity; State; Sayyid Qutub.

## Pendahuluan

Manusia dilahirkan sebagai khalifah di muka bumi ini terkhusus bagi laki-laki yang harus siap dan ikhlas dalam memimpin sedangkan perempuan lebih banyak berdiam dirumah. Akan tetapi sekarang sudah mulai bermunculan perempuan yang menjadi pemimpin, baik sifatnya regional maupun lokal. Seperti Cory Acuino yang pernah menjadi presiden Filipina, Margareth Thatcher mantan perdana menteri Inggris, atau dalam lingkungan dunia islam, Benazir Butho dari Pakistan, Begum Khalida Zia dari Bangladesh dan Tensu Ciller dari turki mereka pernah menduduki jabatan perdana menteri (Ilyas, 2020) mereka adalah para tokoh perempuan yang pernah memimpin di negaranya masing-masing.

Allah mentakdirkan sifat perempuan itu lemah. Lemah di sini karena perempuan mudah menggunakan hati nurani di setiap tindakannya. Pakar psikolog, Broverman mengatakan bahwa sifat perempuan itu sama sekali tidak mandiri, emosional, mudah dipengaruhi, sangat tunduk, tidak kompetitif, dan perasaan yang mudah terluka (Nurhayati, 2012, p. xxvii). Akan tetapi Broverman menyebutkan bahwa perempuan juga memiliki sifat banyak berbicara, bijaksana, lembut, sangat menyadari perasaan orang lain, religius, dan rasa ingin tahu yang tinggi (Nurhayati, 2012) sehingga dalam hal ini tidak semua sifat perempuan itu buruk maupun negatif.

Penelitian tentang peran perempuan yang mensejahterakan negaranya masih tergolong langka bahkan belum ada yang menelitinya. Kebanyakan peneliti menyandingkan peran perempuan dalam segi politik, seperti yang dilakukan oleh Hendrarto yang meneliti peran perempuan dalam politik di era demokrasi, hasil dari penelitian ini adalah bahwa agar persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dari segala hal, terutama dalam kepemimpinan dan peranannya dalam kehidupan politik di negara harus terus diupayakan, agar keberadaan perempuan benar-benar dihargikan (Hendrarto, 2019, p. 68) (Pandiang, 2017). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ida Susilowati dan Fadhlun Nur Hakiem yang meneliti tentang optimalisasi peran perempuan sebagai strategi alternatif kebijakan publik dalam menekan penyebaran pandemi Covid-19, hasil dari penelitian ini adalah peran perempuan dengan pola *bottom up*, dinilai cukup strategis dalam membantu kebijakan pemerintah untuk menekan angka kasus covid-19, dimana peran perempuan yang multi-fungsi baik dalam keluarga sekaligus sosial masyarakat (Susilowati & Hakiem, 2020, p. 734).

Laki-laki dan perempuan diciptakan Allah dengan sebaik-baiknya makhluk yang sempurna dan terhormat (Nuwa et al., 2020). Perempuan apabila bisa menggunakan sifatnya dengan baik maka akan tercipta seorang perempuan yang bijaksana, sehingga perempuan akan memiliki pemikiran yang matang yang setiap langkah-langkahnya

dilakukan secara terstruktur dan terarah. Sehingga dengan sifat seperti ini menjadikan perempuan dengan mudah menggantikan kedudukan yang dimiliki seorang laki-laki, misalnya dalam memimpin suatu negara. Bahkan keterlibatan perempuan memiliki dampak positif bagi pembangunan negara (Fadli, 2018). Berkembangnya zaman perempuan telah berproses memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas didukung dengan pendidikan yang tinggi dan pengalaman organisasi (Pandiangan, 2017).

Hal ini terlihat ketika pada zaman Nabi Sulaiman yang memiliki sahabat perempuan bernama Balqis (Katsir, 2017, p. 406) yang kemudian menjadi istri dari Nabi Sulaiman. Balqis merupakan seorang Ratu dari kaum yang bernama Saba. Ketika kepemimpinan Ratu Balqis negara menjadi makmur dan kaya raya akan sumber pangan. Hal ini termaktub dalam firman Allah QS. Saba: 15:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّاتٍ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لَهُ ۗ ۚ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

“Sungguh bagi kaum Saba’ ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri (kepada mereka dikatakan) “makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun.” QS. Saba’: 15. (RI, 2012, p. 430).

Ratu Balqis merupakan ratu di negeri Yaman yang sangat terkenal akan kebijaksananya. Kebijaksananya ratu Balqis tergambarkan dalam surat an-naml yang ketika di kirim surat oleh nabi sulaiman Ratu balqis bermusyawarah dengan bawahannya dan menerima segala masukkan dari mereka. Meskipun akhirnya ratu Balqis memilih menipu Nabi Sulaiman.

Allah memberikan kekuasaan kepada Ratu Balqis berupa tanah yang subur dan melimpah segala bentuk makanan. Kalau di ibaratkan seandainya membawa keranjang maka keranjang tersebut akan penuh dengan buah-buahan tanpa sulit memetikinya (Katsir, 2017). Begitulah allah memberikan anugerah tanah yang begitu subur.

Suatu negara menjadi baik kalau pemimpinnya juga baik. Allah akan mensejahterakan negara dan seisinya tentu karena sosok pemimpin yang bijaksana dan yang selalu menomorsatukan Allah dalam menentukan segala keputusannya. Seperti Ratu Balqis yang awalnya tidak mengenal tuhan setelah bertemu dengan Nabi Sulaiman menjadi mengenal Allah Ta’ala, sehingga setiap keputusan yang ditetapkan oleh Ratu Balqis itu dengan melibatkan Allah Ta’ala.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menguraikan peran perempuan yang mensejahterakan negara perspektif Sayyid Qutub dalam QS. Saba: 15. Dari rumusan masalah ini peneliti akan membahas peran perempuan sendiri dalam mensejahterakan negaranya sehingga menjadi negara yang baik seperti halnya dalam kepemimpinan negeri Saba' yang dipimpin oleh Ratu Balqis.

## **Metode**

Metode merupakan salah satu cara sangat populer dan komprehensif yang digunakan para peneliti untuk memperoleh dan menguji prinsip-prinsip, hukum, dan generalisasi (Setyosari, 2013). Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang tidak perlu terjun ke lapangan, tapi cukup memanfaatkan dari beberapa sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian (Achmad, 2021) seperti buku-buku maupun referensi yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Dalam hal ini adalah kitab Tafsir fi Zilalil Quran, Tafsir Ibnu Katsir serta jurnal-jurnal artikel yang sesuai dengan pembahasan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Hubberman dimana dalam analisis data melalui tiga tahap, yakni tahap reduksi data, display data kemudian penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015). Pada tahap reduksi data, data yang diperoleh kemudian dicatat dengan teliti dan rinci. Kemudian pada tahap display data atau penyajian data disajikan dalam bentuk teks bersifat naratif. Setelah semua tahap diselesaikan kemudian menarik kesimpulan dari rumusan masalah yang ada.

## **Pembahasan**

Pemimpin adalah bagian terpenting dari suatu negara. sebagaimana pemimpin harus bisa memberikan kesejahteraan baik untuk negaranya maupun masyarakatnya. Baik pemimpin laki-laki maupun pemimpin perempuan harus mampu memberikan solusi terbaik dari permasalahan yang ada di suatu negara. Sebagaimana dijelaskan arti sejahtera adalah suatu keadaan tercapainya kebutuhan material dan non material (Sariding & Rohmah, 2020). Sebagaimana visi dan misi dari suatu negara adalah menjadikan negara yang maju dan sejahtera. Hal ini telah digambarkan oleh Ratu Balqis yang merupakan pemimpin dari negeri Saba. Kebijakan Ratu Balqis tertuang dalam al-Quran yakni pada surat Saba: 15.

### **1. Asbabun Nuzul QS. Saba: 15**

Ayat ini turun berkaitan dengan sahabat yang menanyakan tentang Saba dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbās

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ رَحِمَهُ اللَّهُ: حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هُبَيْرَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ وَعْلَةَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ إِنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ سَبَأَ مَا هُوَ؟ رَجُلٌ أَمْ إِمْرَأَةٌ أَمْ أَرْضٌ؟ قَالَ: بَلْ هُوَ رَجُلٌ، وَلَكِنَّ عَشْرَةَ فَمَكَنَ الْيَمَنُ مِنْهُمْ سِتَّةً وَبِالشَّامِ مِنْهُمْ أَرْبَعَةَ، فَأَمَّا الْيَمَانِيُّونَ فَمَذْحَجٌ وَكِنْدَةَ وَالْأَزْدُ وَالْأَشْعَرِيُّونَ وَأَنْمَارٌ وَحِمَيْرٌ. وَأَمَّا الشَّامِيَّةُ فَلَخْمٌ وَجُدَامٌ وَعَامِلَةٌ وَعَسَانٌ.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Hubairah dari Abdurrahman bin Wa'lah berkata aku mendengar Ibnu 'Abbās Radhiyallahu 'Anhu berkata sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasalam tentang Saba Apakah itu, apakah dia laki-laki atau perempuan atau bumi? Beliau Shallallahu 'Alaihi Wasalam bersabda “bahkan dia itu seorang laki-laki yang memiliki 10 anak 6 orang diantaranya tinggal di Yaman dan 4 lainnya tinggal di Syam mereka yang tinggal di Yaman adalah Mazhij, Kindah, al-Azd, al-Asy'ariyyūn, Anmār dan Ḥimyar. Sedangkan yang berada di Syam adalah Lakhm, Juzam, 'āmilah dan Ghasān (Ismā'il bin 'Amr bin Kaṣīr, 774, p. 504).

Hadis ini dinilai hasan di dalam musnad 2898 (Hanbal, 142 C.E., p. 75). Dalam sanadnya terdapat Rawi yang bernama Ibnu Lahi'ah akan tetapi yang meriwayatkan darinya adalah Abu Abdurrahman al-Muqri, beliau adalah orang shalih dan beliau adalah *siqah* juga shahih sehingga sanad hadis ini adalah hasan(Hanbal, 142 C.E., p. 75).

## 2. Gramatikal QS. Saba 15

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ ۖ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ وَرَبُّ عَفُورٌ

“Sungguh, bagi kaum Saba’ ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), “Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.”

Dalam ayat ini terdapat beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Taqdim wa Ta'khir*

Dalam ilmu Balaghah kajian ilmu ini termasuk dalam cabang ilmu ma'ani dalam *bab taqdim wa ta'khir*. Pengertian *taqdim dan ta'khir* menurut Khalid dalam kitab *Qowā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsan* adalah mendahulukan atau mengakhirkan lafadz yang satu dari satu lafadz yang lain, atau memposisikan suatu lafadz sebelum posisinya yang asli atau sesudahnya untuk memperlihatkan kekhususan, keutamaan dan urgensi dari lafadz tersebut (Thahir, 2008, p. 157). *Taqdim wa ta'khir* ini memiliki beberapa tujuan. Dalam ayat ini memiliki tujuan *al-Tasywīq Lilmutaakhir Izā Kāna fī al-Mutaqaddim Mā Yusyawwiqū Lizakarīhi* yang bermakna membuat pendengar penasaran dan bertanya-tanya dengan syarat dalam jumlah musnad yang terkandung memiliki makna yang menarik (Al-Hasyimi, 1971, p. 96).

Kata *لَسْبًا* di dahulukan dari pada kata *أَيَّة* dalam hal ini memiliki makna yang menarik dimana membuat manusia penasaran dan bertanya-tanya ada tanda apa yang ada di kaum atau negeri Saba'. Tanda disini yang dimaksud adalah berupa kebun di sebelah kanan dan kiri yang tumbuh subur pepohonan dan buah-buahan. Sehingga hal ini membuat menarik pembaca dan membuat penasaran bagi yang membacanya.

b. *Gaya bahasa Tibāq*

Pada surat saba' ayat 15 terdapat gaya bahasa *tibāq*. Dimana gaya bahasa *tibāq* merupakan dua kata yang memiliki makna berlawanan dalam satu kalimat (Idris, 2017, p. 30). Gaya bahasa ini bertujuan untuk mengindahkan suatu ungkapan.

Pada ayat ini yang termasuk gaya bahasa *tibāq* adalah *يَمِينٍ* memiliki arti sebelah kanan (Yunus, 2009, p. 510) dan *شِمَالٍ* memiliki makna kiri (Yunus, 2009, p. 205). Dalam hal ini kata yang berlawanan maknanya tidak berbeda baik positif dan negatifnya sehingga dinamakan *tibāq ijab* (Azis & Yusroh, 2021, p. 60). Dari kedua tersebut kata kanan lebih di dahulukan karena dalam islam kanan bisa diartikan suatu kebaikan, selain itu kanan selalu di dahulukan oleh rasulullah seperti dalam berwudhu, memakai pakaian, memakai sandal, makan dll. Oleh karena itu islam mengajarkan agar dalam melakukan kegiatan mulai dari yang kanan dulu seperti dalam memakai sandal, memakai baju, keluar dari kamar mandi, bahkan dalam berwudhu Nabi lebih mendahulukan yang kanan baru setelah itu sebelah kiri.

c. Gaya bahasa *fi'il amr*

Dalam ilmu balaghah cabang ilmu yang membahas gaya bahasa *fi'il amr* adalah ilmu *ma'ani*. *Fi'il amr* adalah kalimat yang menunjukkan makna perintah suatu perbuatan (Mu'min, n.d., p. 190). Singkatnya *fi'il Amr* bisa diartikan kata kerja bentuk perintah. Dalam ilmu balaghah, gaya bahasa *fi'il amr* memiliki tujuan atau makna sebanyak 18 makna (Al-Hasyimi, 1971).

Dalam ayat ini yang menggunakan gaya bahasa *fi'il Amr* adalah **كُلُوا** yang memiliki makna makanlah. Sebagaimana gaya bahasa *fi'il amr* dalam ayat ini memiliki makna *ibahah* (membolehkan) (Al-Darwisy, 1999, p. 228). Dalam Ayat ini memiliki tujuan bahwasanya Allah membolehkan manusia untuk memakan atau menggunakan semua rizki yang telah diberikan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan bersyukur. Sebagaimana dalam tafsir Sayyid Qutub yang mengatakan bahwa "kebun-kebun yang terletak di kanan dan kiri itu merupakan simbol bagi kesuburan, kecukupan, kemakmuran, dan kenikmatan yang indah titik karenanya, ia menjadi tanda yang mengingatkan akan sang pemberi nikmat. mereka telah diperintahkan untuk menikmati rezeki Allah itu sambil bersyukur" (Qutub, 2004, p. 314)

3. Peran Perempuan Dalam Mensejahterkan Negara Perspektif Sayyid Kutub

a. Negara Sejahtera

Negara adalah lembaga tertinggi dari kelompok masyarakat yang tersusun dari kumpulan orang dalam wilayah tertentu, yang memiliki cita-cita sama, serta memiliki sistem pemerintahan yang berdaulat (Sariding & Rohmah, 2020). Dalam hal ini negara adalah kelompok masyarakat yang terdiri dari kumpulan orang dalam wilayah tertentu yang memiliki cita-cita yang sama dan adanya sistem pemerintahan. Miriam Budiardjo menyatakan bahwa negara adalah suatu wilayah yang penduduknya dipimpin oleh pejabat-pejabat dan melalui kekuasaan yang sah telah berhasil mengatur rakyatnya untuk patuh terhadap peraturan undang-undang (Sariding & Rohmah, 2020).

Sedangkan kata sejahtera sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna aman, sentosa, damai, makmur, selamat terlepas dari segala macam gangguan, kesulitan dan sebagainya (Fadilah, 2020) (Arsyam & Alwi, 2019). Sedangkan menurut kamus Poerdawaminta kata sejahtera adalah aman, sentosa, dan makmur (Suryono, 2014). Sehingga sejahtera sendiri memiliki arti keaman, keselamatan, serta kedamaian. Menurut Suharto yang dikutip oleh Sukmana berpendapat bahwa negara kesejahteraan dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem kesejahteraan sosial yang memberi peran

lebih besar kepada negara (pemerintah) untuk mengalokasikan sebagian dana publik demi menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar warganya (Sukmana, 2020, p. 106). Sementara, Husodo menyatakan bahwa Negara Kesejahteraan (welfare state) secara singkat didefinisikan sebagai suatu negara dimana pemerintahan negara dianggap bertanggung jawab dalam menjamin standar kesejahteraan (Sukmana, 2020) (Fuadi, 2015). Sehingga dari pengertian di atas dalam mensejahterakan Negara pemerintah harus mengambil langkah besar untuk kepentingan Negara dan masyarakatnya. Oleh karena itu negara sejahtera adalah sebuah keadaan yang baik atau suatu kondisi di dalam masyarakat di mana orang-orang yang terdapat di dalamnya berada dalam keadaan sehat, aman, dan makmur (Sariding & Rohmah, 2020).

Negara sejahtera dapat terwujud jika pemerintah dan masyarakatnya dapat mendukung satu sama lain dalam kebijakan pemerintah. Negara sejahtera berupaya untuk mengintegrasikan sumber dan melaksanakan jaringan pelayanan yang mampu menjaga dan meningkatkan kesejahteraan warga negara secara adil dan berkelanjutan (Suryono, 2014). Sehingga negara memiliki tanggung jawab penuh terhadap kesejahteraan masyarakatnya.

Tujuan dari kesejahteraan negara tidak boleh melanggar dari tujuan kemaslahatan sosial yaitu tujuan pemberdayaan manusia (Hamdani, 2020). Wujud dari komitmen kesejahteraan negara adalah negara memberikan tunjangan-tunjangan sebagai upaya untuk mendukung para keluarga. Beberapa program kesejahteraan yang dapat mendukung para keluarga seperti pemberian pensiun pada para orang tua, skema asuransi dan bantuan kesehatan, pendidikan, makan di sekolah, pengawasan terhadap mental, penanganan kelahiran, dan perlindungan bagi ibu dan bayi (Fuadi, 2015).

b. Tafsir QS Saba: 15 menurut Sayyid Qutub

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّاتٍ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ  
وَأَشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

“Sungguh bagi kaum Saba’ ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri (kepada mereka dikatakan) “makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhamnu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun.” QS. Saba’: 15. (RI, 2012)

### Tafsir surat Saba:15 menurut Sayyid Qutub

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّاتٍ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ

“Sungguh bagi kaum Saba’ ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri”

Saba’ adalah nama bangsa yang berdomisili di selatan Yaman, yang memiliki tanah subur dan kerajaan itu masih ada bekas-bekasnya hingga saat ini. mereka telah mencapai kemajuan peradaban sehingga mereka mampu memanfaatkan air hujan yang deras yang datang dari arah laut di Selatan dan timur. yaitu dengan membuat penampungan air alami yang terdiri dari dua gunung yang bersebelahan kemudian mereka membuat di mulut lembah di antara dua gunung itu sebuah dam atau bendungan yang mempunyai saluran-saluran air yang dapat dibuka dan ditutup dengan cara seperti itu mereka dapat menampung Selanjutnya mereka mengatur jalannya air dan volumenya sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan itu mereka mempunyai sumber air yang besar. Hal itu dinamakan dengan Sadd Ma’rab (Qutub, 2004).

كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ

“Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhamnu dan bersyukurlah kepada-Nya”

Kebun-kebun yang terletak di kanan dan kiri itu merupakan simbol bagi kesuburan, kecukupan, kemakmuran, dan kenikmatan yang indah titik karenanya, ia menjadi tanda yang mengingatkan akan sang pemberi nikmat. mereka telah diperintahkan untuk menikmati rezeki Allah itu sambil bersyukur (Qutub, 2004).

Dari tafsir ini menunjukkan bahwa Ratu balqis berperan penting dalam mensejahterakkan negerinya. Hal ini terlihat dari kebijakan-kebijakan dari Ratu Balqis yang mengumpulkan para ilmuwan untuk membuat teknologi yang terbaru. Dari teknologi tersebut Ratu Balqis bisa menaikkan pendapatan negara. Terlepas dari itu Ratu Balqis tetap beriman kepada Allah.

Berikut peran Ratu Balqis dalam mensejahterakkan negerinya perspektif Sayyid Qutub:

#### 1. Bidang Pendidikan dan Teknologi

Kebijakan kesejahteraan negara wajib memperhatikan barang distribusi dan pelayanan, kesempatan, dan kekuasaan yang lebih luas, adil dan merata

bagi segenap warga masyarakat (Suryono, 2014). Bidang pendidikan dan teknologi merupakan bidang penting yang harus dimiliki dalam sebuah negara karena dapat memberikan sumbangan-sumbangan keilmuan baik dalam segi pikiran maupun penciptaan yang digunakan untuk memobilisasi para masyarakat agar hidupnya sejahtera. Hal ini menjadikan negara tersebut sejahtera baik secara negaranya maupun masyarakatnya. Ratu Balqis memerintahkan para ahli dalam bidang pendidikan dan teknologi agar menciptakan alat yang digunakan untuk menampung air hujan. Dan memerintahkan agar dalam menggunakan teknologinya tidak berlebihan. Berikut kebijakan dalam bidang teknologi yang telah diciptakan oleh Ratu Balqis.

a. Membuat dam sebagai tempat penampungan air hujan

Sayyid kutub dalam tafsirnya mengatakan bahwa negeri Saba' memanfaatkan air hujan yang sangat deras yang datang dari laut selatan dan timur, dengan cara membuat dam di mulut lembah di antara dua gunung sebagai tempat penampungan air. Dam tersebut juga bisa di atur volumenya yang dijadikan untuk mengatur besar kecilnya jalannya air sesuai dengan kebutuhan. Dam ini dinamakan Sadd Ma'rab (Qutub, 2004). Hal ini bila melihat pada zaman sekarang yang dimana teknologi sangat maju pastinya seorang pemimpin pasti akan memanfaatkan kemajuan teknologi dengan bijak yang tentunya bisa mensejahterakan rakyatnya.

Hal ini yang dilakukan pemimpin Saba' yakni Ratu Balqis sudah benar yakni mengumpulkan para ilmuwan yang ahli dalam bidangnya kemudian ilmuwan tersebut menyumbangkan fikiran-fikiran mereka dengan memanfaatkan teknologi yang mereka punya kemudian dengan teknologi tersebut digunakan untuk mensejahterakan negara maupun rakyatnya. Teknologi ini membuat negeri Saba' tidak akan kekurangan air bersih. Dengan teknologi ini membuat negeri Saba' mampu menyuburkan kebun-kebun yang ada di sebelah kanan dan kirinya sehingga tumbuh berbagai macam buah-buahan yang dapat dimanfaatkan oleh negara dan masyarakatnya.

b. Tidak berlebihan dalam menggunakan teknologi

Di jelaskan dalam tafsir Sayyid Kutub, dam atau bendungan yang mempunyai saluran-saluran air yang dapat dibuka dan ditutup (Qutub, 2004) dengan cara seperti itu mereka dapat menampung air dengan jumlah besar, selanjutnya mereka mengatur jalannya air dan volumenya sesuai dengan kebutuhan mereka.

Hal ini menandakan bahwa meskipun negara tersebut memiliki penampungan air yang sangat besar akan tetapi Ratu Balqis tetap membatasi pengeluaran air nya atau sesuai dengan kebutuhan dari negeri tersebut dengan mengatur volume air yang keluar. Sehingga negarapun tidak berlebihan dalam menggunakan air di dalam dam yang disebut Sadd Ma'rab. Sebagaimana Allah telah memerintahkan kepada umatnya agar tidak berlebih-lebihan dalam segala hal terutama dalam agama yang terdapat dalam QS. Al-Maidah: 77

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ

“Katakanlah wahai ahli kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama kalian.”

## 2. Bidang Ekonomi

Negara mempunyai peran penting dalam pembangunan ekonomi dan pemerataan ekonomi dengan kebijakan fiskal dan kebijakan perlindungan sosial (Hamdani, 2020). Selain itu negara pasti memiliki visi dan misi yang sangat mulia yakni menjadikan negara maju dan sejahtera. Untuk mewujudkan visi misi tersebut perlunya negara menumbuhkan ekonomi negara, menghapus kemiskinan dan kesenjangan ekonomi. Hal ini telah diterapkan Ratu Balqis dalam memecahkan masalah seperti menumbuhkan pendapatan atau ekonomi negara, serta menghapus kemiskinan dengan adanya program-program yang diberdayakan oleh negara.

### a. Memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pendapatan negara

Sayyid Qutub mengatakan dalam tafsirnya yakni adanya dua kebun, yakni kebun yang di kanan dan di kiri kedua kebun itu merupakan simbol bagi kesuburan, kecukupan, kemakmuran, dan kenikmatan yang indah (Qutub, 2004). Dalam hal ini Ratu Balqis membuat dam atau tampungan air yang diletakkan di antara dua gunung. Penampungan air tersebut yang dinamai dengan bendunagn Ma'rib (*Saddu Ma'rib*) (Katsir, 2017). Bendungan ini digunakan untuk mengairi dua kebun yakni, kebun sebelah kanan dan kebun sebelah kiri yang kemudian tumbuh banyak pepohonan dan buah-buahan. Ratu Balqis mengumpulkan para ilmuwan dalam bidang tumbuhan dan tanaman agar menacri bibit-bibit yang unggul atau yang terbaik agar tumbuhan-tumbuhan tersebut memiliki kalitas dan kuantitas yang baik, sepeti buah-buahan yang terbaik. Dari banyaknya pepohonan dan buah-buahan yang dimilikinya maka dapat digunakan untuk mensejahterakan negara dan rakyatnya dan menumbuhkan tingkat

ekonomi di negaranya. Misal dijadikan tempat wisata, ekspor buah-buahan ke luar negara.

1) Tempat wisata

Seperti sudah menjadi kalangan umum bahwasanya setiap negara pasti memiliki destinasi wisata yang beragam. Dan ini imbasnya ke pendapatan suatu negara, karena banyak wisatawan baik lokal maupun interlokal. Melihat dari dua kebun tersebut yang didalamnya banyak pepohonan dan buah-buahan hal ini bisa dijadikan ladang bisnis bagi suatu negara. Negara menjadikan sebagai destinasi favorit yang ada di negara tersebut dengan mengedepankan ketenangan, kesejukan, dan kesegaran serta keindahan alamnya. Investasi yang dilakukan pemerintah dalam sektor pariwisata atau mendukung pariwisata merupakan indikator penting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Karena dari sektor pariwisata sangat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu negara (Anggita Permata Yakup, 2019).

2) Warung makan dan penginapan

Dengan dijadikan tempat wisata maka otomatis akan banyak wisata yang datang. Melihat peluang ini masyarakat bisa memanfaatkan dengan mendirikan warung makan yang halal yang menyajikan pemandangan asri. Sehingga pendapatan ekonomi masyarakat menjadi meningkat tajam. Sehingga bukan negara saja yang mengalami kenaikan pendapatan akan tetapi masyarakat juga mengalami kenaikan pendapatan ekonominya. Hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat mensejahterakan masyarakatnya dari sektor pariwisata.

Perlu adanya penataan dan pengelolaan tempat agar tempat yang akan dikelola menjadi lebih baik dan kondusif. Baik dari segi penataan tempat, penyajian makanannya, pembuangan limbah-limbahnya seperti sampah sisa makanan, maupun sampah plastik. Apabila semuanya sudah tertata dengan baik maka lingkunganpun akan menjadi kondusif, bersih, dan rapi sehingga pengunjung akan merasa nyaman, aman, tentram, selamat serta menjadikan wisatawan rindu akan tempatnya lagi.

3) Ekspor makanan

Ekspor merupakan aktivitas penjualan ataupun pengiriman benda, jasa ataupun modal yang berasal dari wilayah pabean keluar wilayah pabean lewat perjanjian ataupun tidak, yang dilakukan oleh

orang, badan hukum ataupun negeri, cocok dengan peraturan yang berlaku (M. Hudan, 2019, p. 6). Dengan arti lain ekspor adalah kegiatan menjual sesuatu dengan tujuan kenegara lain atau bisa dibidang menjual barang ke negara lain. Dalam hal ini bisa memanfaatkan hasil perkebunan yang banyak dan buah-buahan yang tumbuh di perkebunan tersebut. Hal ini bisa menambah pendapatan ekonomi di negara tersebut. Kegiatan eksporpun bisa mempererat persaudaraan antar negara, karena meningkatkan sikap percaya.

Sehingga dari kenaikan pendapatan tersebut bisa digunakan untuk menambah atau memperbaiki fasilitas-fasilitas yang lain yang bisa memudahkan dan mensejahterakan baik negara maupun rakyatnya. Tujuan dari negara yakni sejahtera dalam pertumbuhan ekonomi negara dan penghapusan kemiskinan dan kesenjangan ekonomi (Hamdani, 2020) di masyarakatnya.

### 3. Bidang Agama

Allah Ta'ala memberikan tugas kepada manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi maksudnya adalah mensejahterakan bumi dan alam untuk kepentingan masyarakat. Sebagaimana Allah memberikan rahmat dan karunianya kepada bumi dan alam agar mampu dimanfaatkan dengan sebaik mungkin tanpa menyekutukan nikmat yang telah diberikan oleh Allah dengan apapun. nilai agama sangat mempengaruhi segala perilaku dan tindakan pemimpin dalam pembangunan suatu negara. Oleh karena itu pemimpin harus mampu menjaga agamanya karena agama adalah hal yang utama yang harus dikuasai oleh pemimpin agar terciptanya negara yang sejahtera. Orientasi kedaulatan pada sebuah negara haruslah sejalan dengan aturan Tuhan dan tidak boleh hanya kehendak rakyat saja. Aturan-aturan ini tertuang di dalam al-Quran dan Sunah. Karena agama merupakan sumber pokok dan petunjuk bagi warga negara dalam menjalani hidup agar terarah dengan sesuai Allah Ta'ala dan Rasul.

Dalam tafsiran ayat ini menurut Sayyid Qutub bahwa Ratu Balqis tetap menomoni Allah dalam segala urusannya, hal ini bisa dilihat dalam segala aktifitas beliau yang memerintahkan rakyatnya untuk menyembah Allah dan selalu bersyukur atas nikmatnya. Berikut hasil temuannya:

#### a. Memerintahkan rakyatnya agar selalu menyembah Allah Ta'ala

Sayyid Qutub mengatakan dalam tafsirnya yakni adanya dua kebun, yakni kebun yang di kanan dan di kiri. Kedua kebun itu merupakan simbol

bagi kesuburan, kecukupan, kemakmuran, dan kenikmatan yang indah. karenanya, ia menjadi tanda yang mengingatkan akan sang pemberi nikmat. mereka telah diperintahkan untuk menikmati rezeki Allah itu sambil bersyukur (Qutub, 2004).

Sudah sepatutnya seorang pemimpin menyerukan kepada rakyatnya agar selalu menyembah Allah dan selalu menikmati rezeki yang diturunkan Allah kepada suatu tempat dengan bersyukur. Selain itu tidak sekalipun untuk berbuat syirik kepada Allah karena hal ini mendatangkan murkanya Allah Ta'ala. Hal ini dimaksudkan agar negaranya selalu dalam naungan Allah Ta'ala sehingga membuat negaranya semakin sejahtera dan rakyat-rakyatnya menjadi makmur. Banyak kisah para raja yang ingkar terhadap nikmat Allah yang sudah diberikannya sehingga mereka malah dibinasakan oleh Allah. Contohnya saja negeri Saba' setelah kepemimpinan Ratu Balqis rakyatnya semakin ingkar terhadap Allah. Sehingga Allah murka terhadap mereka. kisah ini tergambarkan dalam QS. Saba: 16.

b. Memperbaiki diri

Sayyid Qutub mengatakan dalam tafsirnya "dan Ingatlah akan nikmat Allah yaitu nikmat negeri yang baik dan di atasnya ada nikmat pengampunan atas kekurangan-kekurangan mereka dalam bersyukur juga atas kesalahan kesalahan mereka" (Qutub, 2004).

Sebagai pemimpin tentunya tidak luput akan kesalahan, pemimpin sudah pasti dimata rakyatnya banyak kesalahannya. Disini peran sebagai pemimpin sangatlah besar, yakni siap dan sanggup menerima masukan dari rakyatnya atau jejerannya dan selalu memperbaiki diri atas apa yang telah dikritikkan kepadanya. Selain itu selalu memohon ampun kepada Allah atas kesalahan dalam memimpin. Dalam hal ini Allah mengingatkan kepada pemimpin, meskipun sudah diberi suatu kenikmatan berupa tanah yang subur dan negara yang sejahtera akan tetapi harus selalu memperbaiki diri atau memperbaharui dari kekurangan-kekurangan pemimpin dan kesalahan-kesalahan pemimpin agar tercapainya negara yang sejahtera. Sebagaimana Ratu Balqis selaku pemimpin dari kaum Saba' yang selalu memperbaiki diri dari kekurangan-kekurangan maupun kesalahan-kesalahan yang dilakukannya sebagai pemimpin.

4. Negara yang Baik

Negara baik adalah negara sejahtera yakni baik negara maupun rakyatnya aman, makmur, serta selamat. Negara baik tergantung akan pemimpinnya

dalam memimpin suatu negara. Apabila pemimpin dalam memimpin sesuai dengan koridor agama serta mendengarkan apa yang dibutuhkan oleh negara dan masyarakat maka negara tersebut akan menjadi negara yang baik. Sebagaimana dari penjelasan di atas peran pemerintah Ratu Balqis dalam memimpin negeri Saba' dimana Allah Ta'ala memberikan kenikmatan pada negeri Saba' berupa air yang melimpah serta kebun-kebun yang menghasilkan banyak sekali pohon-pohon dan tumbuh-tumbuhan sebagai penopang hidup bagi masyarakatnya.

Ratu Balqis dalam memimpin negeri Saba' berlandaskan dengan Islam. Ratu Balqis beserta para ahli di negeri Saba' mampu menciptakan serta mengelola segala kenikmatan yang diberikan Allah Ta'ala dengan baik. Selain itu Ratu Balqis sebagai pemimpin negeri Saba' tetap mengingatkan kepada masyarakatnya agar menyembah Allah Ta'ala serta bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah Ta'ala kepada negara dan masyarakatnya. Sehingga dari hal ini masyarakatnya merasa terpenuhi dalam segala apa yang dibutuhkan baik dari bidang pendidikan dan teknologi, bidang ekonomi berupa sandang, pangan serda dalam bidang agama. Hal ini Ratu Balqis dalam memimpin menyeimbangkan dari segi rohani maupun segi ukhrawi. Sehingga dalam hal ini kebijakan yang telah dilakukan oleh Ratu Balqis sangat memberikan gambaran terkait kesejahteraan baik rakyat maupun negara. Dari hal tersebut Ratu Balqis telah menciptakan negara yang baik, seperti dalam penggalan ayat

بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ عَفُورٌ

"Negerimu adalah negeri yang baik dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha pengampun " QS. Saba: 15

Makna *baldatun* *Thayyibatun* sendiri, secara bahasa *بَلَدَةٌ* *baldatun* memiliki makna kota atau negeri (Yunus, 2009) sedangkan *طَيِّبَةٌ* *thayyibatun* memiliki makna yang bagus, yang baik (Yunus, 2009). Sehingga *baldatun thayyibatun* adalah negeri yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibnu Tafsir yang mengartikan dalam tafsir surat saba: 15 kata *baldatun thayyibatun* disini artinya negara yang baik (Katsir, 2017).

Dalam penggalan ayat ini Syaikh Sayyid Qutub dalam tafsirnya menuliskan bahwa Allah Maha Pemurah di bumi dengan memberikan kenikmatan dan kemakmuran juga pemurah di langit dengan memberikan ampunan (Qutub, 2004). Sehingga Allah Ta'ala akan memberikan keberkahan dalam bumi tersebut. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ratu Balqis

beserta para anggota dan rakyatnya, mereka selalu ingat akan karunia dan rahmat Allah sehingga mereka menjadi hamba yang selalu bersyukur atas nikmat air yang melimpah, kemudian nikmat dua kebun yang dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Dengan memenuhi komponen-komponen di atas menjadikan negara tersebut yang dipimpin oleh Ratu Balqis berkembang dan maju oleh karena itu dapat dikatakan negara yang sejahtera baik untuk negara maupun untuk masyarakatnya.

## Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas bahwasanya peran perempuan dalam mewujudkan negara yang sejahtera haruslah memiliki dampak yang baik bagi negara dan masyarakatnya. Sebagaimana Ratu Balqis dalam memimpin negeri Saba dengan memerintahkan para ahli dalam bidangnya untuk memerikan kontribusi yang nyata untuk mensejahterakan masyarakat dan negaranya. Dari hal ini sesuai apa yang dikemukakan oleh Sayyid Qutub terhadap pemimpin yang dapat menciptakan suatu negara yang sejahtera. Menurut Sayyid Qutub dalam tafsirnya peran negarawanlah sangat penting untuk mewujudkan negara yang sejahtera. Dalam QS. Saba: 15 yang menjadikan peran dan upaya perempuan dalam mensejahterakan negara harus mencakup kesejahteraan dalam beberapa bidang, *pertama* bidang pendidikan teknologi yakni harus menyumbangkan pemikirannya yang kemudian di aplikasikan dengan penggunaan teknologi yang terbaru guna menciptakan keberlangsungan hidup bagi masyarakatnya; *kedua*, bidang ekonomi seperti adanya kenaikan pendapatan negara dan pendapatan masyarakatnya dari teknologi yang sudah dikembangkan; dan *ketiga*, diselaraskan dengan bidang agama atau tauhid seperti baik pemimpin maupun masyarakatnya agar selalu menyembah Allah dan menyeru Allah dan Rasulnya, selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Sehingga untuk mencapai negara yang baik atau sejahtera menurut Sayyid Qutub haruslah mencakup semua bidang tersebut seperti bidang teknologi dan pendidikan, bidang ekonomi, serta bidang agama.

## Daftar Rujukan

- Achmad, G. H. (2021). Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam KH . Ahmad Dahlan Terhadap Problematika Pendidikan Islam. *Edukatif*, 3(6).
- Al-Darwisy, M. al-D. (1999). *I'rab al-Quran al-Karim wa Bayanuhu*. Dar Ibnu Katsir.
- Al-Hasyimi, S. A. (1971). *Jawahirul Balaghah Fi al-Ma'ani wal-Bayan wal-Badi'*. Daral-

Kutub al-Ilmiyyah.

- Anggita Permata Yakup. (2019). *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Arsyam, M., & Alwi, A. M. (2019). *Konsep dan Makna Kesejahteraan dalam Pandangan Islam*. 2014–2016.
- Azis, A., & Yusroh. (2021). Ṭibāq Styles in the Book ‘ Umdah Al - Ah kām Min Kalāmi Khair Al- An ‘ ām ( the Balagah Study ). *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 4(1), 51–65.
- Fadilah, N. (2020). Konsep Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(1), 49–67.
- Fadli, Y. (2018). Islam, Perempuan dan Politik: Argumentasi Keterlibatan Perempuan dalam Politik di Indonesia Pasca Reformasi. *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.267>
- Fuadi, A. (2015). Negara Kesejahteraan (Welfare State) dalam Pandangan Islam dan Kapitalisme. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 5(1). <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JESI/article/download/190/185>
- Hamdani. (2020). Negara Sejahtera dalam Perspektif Maqashid Syariah (Welfare State in the Perspective of Maqashid Sharia). *Al-Mabsut*, 14(1).
- Hanbal, A. bin. (142 C.E.). *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal Juz 5*. Muassasah Risalah.
- Hendrarto. (2019). Peran Perempuan dalam Politik di Era Demokrasi Sepercik Wacana Pendidikan Politik Masyarakat di Kabupaten Magelang. *Komunikasi Dan Kajian Media*, 3(1), 56–59.
- Idris, M. (2017). *Ilmu Badi' Kajian Keindahan Berbahasa*. Karya Media.
- Ilyas, Y. (2020). *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an Studi Pemikiran Para Mufassir*. Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Ismā'īl bin 'Amr bin Kašīr. (774). *Tafsīr al-Quran al-Azīm*. Dār Thayyibah Linnasyr wa al-Taurī'.
- Katsir, I. (2017). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8* (A. Hidayat, A. Ardhillah, Y. Fajaryani, J. Manik, & H. Trihantoro (eds.); 4th ed.). Penerbit Insan Kamil Solo.
- M. Hudan, T. (2019). Prosedur Pengiriman Barang Ekspor Plywood Oleh Divisi Emkl Pt.Samudera Perdana Selaras Semarang [Universitas Maritim AMNli Semarang]. In *AMNI Perpustakaan Semarang*. <http://repository.stimart-amni.ac.id/id/eprint/750>
- Mu'min, I. S. (n.d.). *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf*. Amzah.
- Nurhayati, E. (2012). *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*. Pustaka Pelajar.
- Nuwa, G., Fitri, M., & Prasetyo, E. (2020). Menakar Keadilan Gender Pada

- Muhammadiyah di Kabupaten Sikka. *Islamadina Jurnal Pemikiran Islam*, 21(2), 111-128.
- Pandiangan, L. V. (2017). Perempuan Politisi Minangkabau Dalam Dunia Politik : Studi Tentang Alasan Perempuan Memaknai Politik. *Jurnal Politik Muda*, 6(2), 148-155.
- Qutub, S. (2004). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan AL-Quran (Surah an-Naml 82-As-Ahaaffat 101) Jilid 9 Penulis Sayyid Qutub*. Gema Insani.
- RI, K. A. (2012). *Cordova Al-Quran dan Terjemah*. Syaamil Quran.
- Sariding, D., & Rohmah, S. N. (2020). Konsepsi Negara Sejahtera Menurut al-Farabi. *STAATSRECHT: Indonesian Constitutional Law Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.15408/siclj.v4i1.16127>
- Setyosari, P. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Prenamedia Group.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sukmana, O. (2020). Konsep dan Desain Negara Kesejahteraan ( Welfare State ). *Sospol*, 2(1), 102-120.
- Suryono, A. (2014). Kebijakan Publik Untuk Kesejahteraan Rakyat. *Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 6(2), 98-102. <https://doi.org/10.31334/trans.v6i2.33>
- Susilowati, I., & Hakiem, F. N. (2020). Optimalisasi Peran Perempuan Sebagai Strategi Alternatif Kebijakan Publik Dalam Menekan Penyebaran Pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(8), 723-736. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.16551>
- Thahir, I. (2008). *Kaidah al-Taqdim Wa al-Takhir dalam Al- Qur'an*. 16(2), 135-146.
- Yunus, M. (2009). *Kamus Arab-Indonesia*. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah.